

**PROSES PENCIPTAAN REYOG MAHESA NEMPUH OLEH BRAMANTYO
PRIJOSUSILO DI DESA SEKARPUTIH KECAMATAN WIDODAREN KABUPATEN
NGAWI**

Indah Triwulandari

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
indah.18064@mhs.unesa.ac.id

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si.

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyo_yanuartuti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Reyog Mahesa Nempuh merupakan tari prosesi yang berasal dari Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Kesenian ini disajikan pada acara inti upacara adat *Kebo Ketan*. Kesenian *Reyog Mahesa Nempuh* tergolong kesenian baru, namun sudah sangat fenomenal karena keunikannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh*. Teori yang digunakan menggunakan teori koreografi dari Alma Hawkins. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan koreografis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan yang dilakukan Bramantyo Prijosusilo bersama LSM Kraton Ngiyom menggunakan pendekatan koreografi tehnik. Proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Keunikan *Reyog Mahesa Nempuh* terdapat pada topeng *Reyog*, yang mengadopsi bentuk topeng dari *Reyog Ponorogo* dan *Reyog Barong Abang*. Hasil adopsi dapat dilihat dari bentuk topeng macan menjadi topeng kerbau dan dadak merak menjadi dadak bambu. Struktur pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* hasil adaptasi dari upacara adat *Kebo Ketan* ke dalam bentuk tari prosesi.

Kata Kunci: proses penciptaan, *Reyog Mahesa Nempuh*

PENDAHULUAN

Reyog merupakan kesenian tradisional yang disajikan pada arena terbuka dan berfungsi sebagai hiburan rakyat. *Reyog* berasal dari kata *rog* atau *riyeg* yang berarti terguncang, goyah dan rusak. *Riyeg* atau *Reyod* memiliki arti berat dan terseok, sebagai gambaran sulitnya perjalanan prajurit arak-arakan. Maksud lain yang terkandung dalam kata tersebut berkaitan dengan munculnya kesenian *Reyog* saat kondisi lingkungan dan keadaan yang sedang tidak tentram (Hartono, 1980:38-39). Di Ponorogo sempat menjadi polemik terkait penulisan kata *Reyog* atau *Reog*. Awal terbentuknya kesenian tersebut menggunakan kata *Reyog*, namun Bupati Ponorogo Bapak Markum Singodimedjo mengeluarkan slogan *Resik Endah Omber Girang Gumirang* yang disingkat menjadi *REOG*. Saat ini tidak ada penetapan penulisan dan penyebutan *Reyog* namun banyak masyarakat, utamanya di Ponorogo yang menggunakan kata *REYOG*.

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu daerah dengan masyarakat mayoritas menyukai dan melestarikan kesenian *Reyog*. Terdapat beberapa paguyuban yang mengembangkan *Reyog*, utamanya *Reyog* Ponorogo. *Reyog* Ponorogo bukan kesenian yang berasal dari Ngawi, namun para pemuda mayoritas menggemari dan berlatih kesenian tersebut. Selain *Reyog* Ponorogo, pada tahun 2018, Kabupaten Ngawi berhasil menciptakan kesenian *Reyog* sendiri. Kesenian *Reyog* tersebut berasal dari Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren. Pencipta dari kesenian *Reyog* tersebut adalah Bramantyo Prijosusilo bersama LSM Kraton Ngiyom. Kesenian *Reyog* ini dikenal dengan sebutan *Reyog Mahesa Nempuh*.

Reyog Mahesa Nempuh merupakan seni pertunjukan kerakyatan dengan cirikhas topeng yang berbentuk kerbau dan *dadak* dari bambu. Topeng kerbau yang terbuat dari kayu *dadap* merupakan properti utama *Reyog Mahesa Nempuh*. *Reyog Mahesa Nempuh* biasa disajikan di arena terbuka dengan iringan langsung. Iringan dari *Reyog Mahesa Nempuh* juga berbeda dengan *Reyog* pada umumnya, dimana alat musik yang digunakan hanyalah alat musik perkusi. Penampilan yang disajikan tidak hanya topeng

Reyog saja, namun juga terdapat penari kendang merah. Jumlah penari pada *Reyog Mahesa Nempuh* tidak dibatasi, bahkan topeng *Reyog* pun selalu ada tambahan setiap tahunnya (Prijosusilo, wawancara 24 September 2021). Sementara sampai saat ini jumlah penari kendang 10 orang dan penari tokoh topeng ada 5. Karakteristik gerak *Reyog Mahesa Nempuh* menggambarkan salah kerbau yang halus. *Reyog Mahesa Nempuh* biasa disajikan saat upacara adat *Kebo Ketan* di desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren.

Reyog Mahesa Nempuh tergolong dalam kesenian baru, namun sangat menggemparkan masyarakat. Disajikan dalam upacara adat *Kebo Ketan* menjadikan *Reyog Mahesa Nempuh* sebagai kesenian yang fenomenal dan banyak diketahui masyarakat. *Reyog Mahesa Nempuh* merupakan salah satu bukti nyata keberhasilan LSM Kraton Ngiyom dalam membangkitkan kesenian rakyat. Keberhasilan terciptanya kesenian ini tak lepas dari keberanian Bramantyo Prijosusilo bersama LSM Kraton Ngiyom dalam proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh*.

Bramantyo mengatakan bahwa *Reyog Mahesa Nempuh* merupakan karya bersama. Hal tersebut menjadi sangat menarik pada proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh*, dimana Bramantyo berhasil menyatukan berbagai pemikiran dari anggota LSM Kraton Ngiyom hingga membentuk satu kesenian. Bramantyo mengatakan, dalam proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* tidak terikat pakem dan mengutamakan pemanfaatan kekayaan alam yang ada disekitar Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren. Diibaratkan *ngrogoh ing alam suwung*, proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* benar-benar mencari sesuatu yang baru dan belum pernah ada (Jibril, wawancara 12 Maret 2022). Proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* mengutamakan ekspresi kerakyatan dalam upacara adat *Kebo Ketan*. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Jazuli (2008: 63) tentang ciri-ciri kesenian rakyat yaitu bentuknya yang tradisi dan sederhana menggambarkan ekspresi kerakyatan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh*. Ketertarikan tersebut didasari atas keberhasilan penciptaan

Reyog Mahesa Nempuh yang menjadikan pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* banyak dinantikan. Peneliti juga tertarik pada keunikan bentuk *Reyog Mahesa Nempuh* yang berbeda dengan *Reyog* pada umumnya, yaitu kepala kerbau dari kayu *dadap* dan *dadak* dari bambu. Selain propertinya, pola gerak dan musiknya juga sangat unik. Untuk menciptakan sebuah cirikhas yang unik tersebut tentu membutuhkan proses penciptaan yang kreatif dan berfikir mendalam. Menurut peneliti karya tari ini cukup memberikan kontribusi terhadap keberagaman seni bagi masyarakat Kabupaten Ngawi.

Artikel yang pertama berjudul “Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Rembang” ditulis oleh Ida Restiani, Utami Arsih, dimuat dalam jurnal Seni Tari, <http://journal.unnes.ac.id/siu/index.php/jst>.

Penelitian ini membahas tentang proses penciptaan tari Patholan yang meliputi tahap eksplorasi yaitu tahap penjajagan, perenungan tentang cara berlatih gulat, improvisasi pencarian gerak-gerak yang berhubungan dengan gerak bantingan saat berpasangan dengan lawan. Komposisi menyusun berbagai gerak yang telah didapat dari kedua proses sebelumnya. Selain proses penciptaan, penelitian ini juga membahas tentang bentuk pertunjukan yang meliputi tema, gerak, musik, tata busana, tata rias, tata pentas, tata pentas dan properti. Relevansi artikel dengan penelitian ini sama-sama meneliti terkait proses penciptaan tari. Kontribusi artikel sebagai sumber informasi terkait proses penciptaan yang meliputi tahap penjajagan, perenungan, improvisasi dan komposisi. Perbedaan dengan penelitian ini terkait fokus penelitian, dimana artikel ini fokus meneliti tari Petholan di Kabupaten Rembang.

Penelitian selanjutnya berupa skripsi dengan judul “Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijotho Sinanggling Karya Eko Febriyanto” Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini membahas tentang Proses kreatif penciptaan tari yang dilakukan Eko Febriyanto. Tahap-tahap proses kreatif penciptaan terdiri dari 3 tahap, yang pertama eksplorasi yaitu penjajagan dan pemahaman tentang proses membuat dari awal hingga akhir, improvisasi mencari gerak gerak yang berhubungan dengan orang membuat, evaluasi menyeleksi gerak-gerak yang telah

didapat, komposisi proses pembentukan gerak secara keseluruhan. Faktor lain yang mempengaruhi proses penciptaan tari Parijotho Sinanggling yaitu faktor lingkungan, sarana, ketampilan, identitas, orisinalitas dan apresiasi. Relevansi skripsi dengan penelitian ini terletak pada proses penciptaan tari yang menggunakan teori dari Alma Hawkins. Kontribusi skripsi terhadap penelitian ini terkait teori yang digunakan dalam penelitian, tahap proses penciptaan.

Artikel selanjutnya berjudul “Proses Penciptaan Tari Tani Melati Desa Kaliparu Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Karya Bayu Kusuma Listyanto” yang ditulis oleh Devi Hartanti, Bintang Hanggoro Putra, Eny Iryanti dan dimuat dalam Jurnal Seni Tari Unnes <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>.

Penelitian ini membahas tentang proses penciptaan Tari Tani Melati yang meliputi tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Selain membahas tentang proses penciptaan, penelitian ini juga mengutarakan tentang bentuk pertunjukan dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penciptaan. Relevansi artikel dengan penelitian ini sama-sama meneliti terkait proses penciptaan tari. Kontribusi artikel sebagai sumber informasi terkait proses penciptaan yang meliputi tahap penjajagan, perenungan, improvisasi dan komposisi. Perbedaan dengan penelitian ini terkait fokus penelitian, dimana artikel ini fokus meneliti tari Tani Melati.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah ditemukan penelitian terkait proses penciptaan tari, namun belum ada yang meneliti proses penciptaan tari pada *Reyog Mahesa Nempuh* karya Bramantyo Prijosusilo. Terkait dengan fakta tersebut maka penelitian terhadap proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* sangat perlu dan penting untuk dilakukan. Berangkat dari hal menarik yang ada pada *Reyog Mahesa Nempuh* penulis berupaya melakukan pengkajian terhadap *Reyog Mahesa Nempuh* dengan fokus pengkajian pada proses penciptaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh*?. Teori yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teori koreografi dari Alma Hawkins (1990). Urgensi pada penelitian ini yaitu, pentingnya untuk segera dilakukan penelitian dan pencatatan terhadap *Reyog Mahesa Nempuh* yang dapat menjadi warisan kebudayaan Kabupaten Ngawi. Hal tersebut harus segera dilakukan agar masyarakat Ngawi tidak hanya mengetahui bentuk tarinya saja namun juga proses penciptaannya. Diharapkan penelitian ini dapat memperbanyak khasanah kajian seni di Indonesia serta memberikan kontribusi dalam melaksanakan peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang seni utamanya dalam proses penciptaan karya. Semoga penelitian ini dapat menambah dokumentasi tertulis bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi dalam upaya mempertahankan kesenian *Reyog Mahesa Nempuh*, menjadi sumber wawasan dan inspirasi mahasiswa seni tari serta dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* oleh LSM Kraton Ngiyom. Konsep penciptaan yang digunakan dalam menganalisis rumusan masalah adalah konsep koreografi dari Sumandyo Hadi yang terdiri dari tahap eksplorasi, komposisi dan pembentukan. Ada beberapa artikel yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan koreografi. Teori yang digunakan menggunakan teori koreografi dari Alma Hawkins (1990). Objek material pada penelitian ini adalah *Reyog Mahesa Nempuh* objek formal proses penciptaan. Penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta terkait proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh*. Sumber data yang diperoleh berasal dari *person*, *paper* dan *place*. Sumber data *person* diperoleh dari beberapa narasumber, yaitu: Bramantyo Prijosusilo selaku pencipta *Reyog Mahesa Nempuh* dan ketua LSM Kraton Ngiyom, Sugiono selaku ketua pelaksan upacara adat *Kebo Ketan*, Jibril selaku pemusik, Gimbal Thayib Buchaeri selaku pembuat properti tokoh topeng *Mahesa Nempuh*, dan Tari selaku penari *Reyog Mahesa Nempuh*. Sumber data selanjutnya adalah

place, lokasi penelitian terdapat di Desa Sekarputih, diantaranya: 1). Kediaman bapak Sugiyono yang beralamat di Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. 2). Rumah Tua penyimpangan topeng *Reyog Mahesa Nempuh*, Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. 3). LSM Kraton Ngiyom. Sumber data paper diperoleh dari buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung, observasi langsung dilakukan dengan mengamati proses latihan *Reyog Mahesa Nempuh*, observasi tak langsung melalui pengamatan video pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* sebelum pandemi. Wawancara dilakukan secara mandalam, tidak menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur secara runtut, segala fakta dapat diperoleh dengan tuntas dalam suasana yang nyaman dan menyesuaikan waktu dari narasumber. Data dokumentasi diperoleh dari hasil observasi langsung dan tidak langsung, diantaranya: 1). Foto-foto topeng dan gamelan *Reyog Mahesa Nempuh*, 2). Foto-foto kegiatan latihan *Reyog Mahesa Nempuh*, 3). Foto nara sumber 4). Video pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh*.

Tahapan tehnik analisis data peneliti mengumpulkan dan menganalisis semua data terkait hasil observasi langsung maupun tidak langsung, wawancara dari Bramantyo Prijosusilo sebagai pencipta tari, Jibril pemusik, Imam buchaeri sebagai pembuat topeng dan Sugiyono sebagai ketua panitia Upacara adat Kebo Ketan, data yang terakhir diperoleh dari hasil dokumentasi.

Tahap selanjutnya melakukan proses reduksi data dengan memilah dan memilih semua data untuk memperoleh data yang lebih valid dan detail terkait kebutuhan penelitian proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* karya Bramantyo Prijosusilo. Dilanjutkan penyajian data dengan cara menyusun dan menganalisis berdasar gagasan konseptual, terakhir penarikan kesimpulan.

Validasi data dilakukan melalui proses triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi metode diperoleh

dengan membandingkan data dan informasi dari proses wawancara, observasi dan studi dokumen. Triangulasi sumber diperoleh dari dokumen tertulis berupa buku, artikel, catatan pribadi serta foto dan video. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara meneliti video dokumentasi pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* pada tahun 2018 dan 2022. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang valid.

PEMBAHASAN

Proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* dilakukan oleh masyarakat Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi yang dipelopori oleh Bramantyo Prijosusilo. Bramantyo dapat dikatakan sebagai pelopor, penggerak, dan juga inspirator dalam proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh*, oleh karena itu dalam pembahasan terkait proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* Bramantyo disebut sebagai penggerak.

Bramantyo Prijosusilo sebagai Penggerak penciptaan Reyog Mahesa nempuh

Bramantyo Prijosusilo atau yang akrab dipanggil pak Bram merupakan seorang seniman yang berasal dari Kabupaten Ngawi. Bramantyo lahir pada 9 Agustus 1965. Ayah dari beliau berdarah Jawa, sedangkan ibu berdarah Australia. Sejak lahir beliau tinggal di Desa Sekaralas, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Pendidikan terakhir SMA, tepatnya di SMA Kolese de Britto Yogyakarta, jurusan Bahasa, lulus pada tahun 1983. Bramantyo mulai belajar berkesenian sedari SMA dibawah asuhan guru bernama Gregorius Sukadi. Tidak hanya berhenti di SMA, beliau melanjutkan pembelajaran seni secara informal di Bengkel Teater Rendra dan kelompok seni Sumber Waras kelas illegal malam jurusan Seni Rupa ITB pimpinan Arahmaiani di Bandung. Pada tahun 1986 beliau menambah wawasan berkesenian kembali dengan belajar di komunitas Sirkus Barock pimpinan Sawung Jabo.

Bramantyo dikenal sebagai seseorang yang kritis dan kreatif. Dalam hidupnya senantiasa memikirkan kesejahteraan serta keadilan bagi manusia dan alam. Menurut

pandangan Bramantyo, menyejahterakan atau membela rakyat dapat dilakukan dengan cara berkesenian. Dalam bukunya berjudul *Seni Kejadian Berdampak* (2019) Bramantyo mengemukakan bahwasanya kesenian rakyat dapat menjadi identitas bangsa yang berkepribadian dan berkebudayaan, maka dari itu sebagai masyarakat selain mengonsumsi seni juga harus memproduksi seni untuk meningkatkan kreatifitas dalam diri.

Pada tahun 2015 beliau mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat dengan nama LSM Kraton Ngiyom. LSM Kraton Ngiyom beranggotakan warga Ngawi yang peduli dengan lingkungan dan kesenian. Tujuan yang ingin dicapai dari LSM Kraton Ngiyom adalah meningkatkan kohesi sosial, pelestarian lingkungan dan membangkitkan kesenian rakyat. Seni Kejadian Berdampak merupakan identitas dari LSM Kraton Ngiyom. Dalam berkesenian LSM Kraton Ngiyom mengutamakan dampak atau manfaat yang akan didapat oleh manusia dan alam. Beberapa karya dari Bramantyo bersama LSM Kraton Ngiyom yaitu Seni membanting macan kerah, Kodok Rabi Peri, Upacara Adat *Kebo Ketan*, musik *Kronjal* dan *Reyog Mahesa Nempuh*. Upacara adat *Kebo Ketan* masih eksis hingga saat ini dengan penampilan utama dari *Reyog Mahesa Nempuh* yang unik dan menarik.

Proses Penciptaan Reyog Mahesa Nempuh

Proses penciptaan yang dilakukan setiap seniman memiliki cirikhas dan keunikannya masing-masing walaupun menggunakan pijakan teori yang sama. Proses penciptaan yang dilakukan Bramantyo memiliki karakteristik dan keunikannya sendiri. Pada teori koreografi Alma Hawkins terdapat tiga tahap proses penciptaan yakni: eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam proses penciptaan tari. Dalam proses ini LSM Kraton Ngiyom menyebutnya proses *ngrogoh ing alam suwung* yang penulis pahami sebagai proses eksplorasi atau pencarian secara bebas. Eksplorasi merupakan proses awal penciptaan karya seni. Pada tahap ini terdapat proses penajakan dan imajinasi untuk menemukan ide baru. Pada tahap eksplorasi terdiri dari proses

memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan merespon fenomena alam di sekitar (Hadi, 2012: 70).

Pertama dilakukan eksplorasi ide. Proses penemuan ide *Reyog Mahesa Nempuh* tak lepas dari tujuan LSM Kraton Ngiyom dalam membangkitkan kesenian rakyat. Pada tahun 2016 LSM Kraton Ngiyom menciptakan sebuah upacara adat bernama upacara adat *Kebo Ketan*. Upacara adat tersebut berupa arak-arakan dan sajian kesenian rakyat dari berbagai daerah. Pada tahun pertama LSM Kraton Ngiyom belum memiliki kesenian khas yang disajikan dalam acara inti upacara adat *Kebo Ketan*. Melihat banyaknya sajian kesenian dari berbagai daerah, Bramantyo Prijosusilo tergerak untuk menciptakan kesenian baru yang akan menjadi ciri khas LSM Kraton Ngiyom. Penciptaan kesenian baru tersebut diharapkan dapat membangkitkan jiwa seni para pemuda Desa Sekarputih dan warga Ngawi pada umumnya.

Bramantyo Prijosusilo dalam wawancara tanggal 24 September 2021 mengatakan bahwa proses pencarian ide pada karya seni yang akan diciptakan harus memanfaatkan kekayaan alam lingkungan sekitar. Faktor pertama yang menjadi pertimbangan dalam pencarian ide adalah kesenian yang dibuat harus dapat menarik banyak massa agar kesenian tersebut mudah dikenal dan digemari pertunjukannya oleh masyarakat Ngawi.

Setelah mempertimbangkan beberapa faktor tersebut, ide gagasan diperkuat dengan proses penjajagan terhadap fenomena alam yang berfungsi untuk menambah pengalaman dan rangsangan yang memperkuat kreativitas dan ide gagasan. Langkah awal yang dilakukan Bramantyo Prijosusilo adalah menambah wawasan terkait kesenian *Reyog* melalui rangsang visual. Rangsang visual merupakan proses penemuan ide melalui pengamatan terhadap objek ataupun pola yang terwujud (Smith, terjemahan Ben Suharto 1985:22). Beliau melakukan apresiasi terhadap kesenian *Reyog* dengan melihat pertunjukannya secara langsung. *Reyog* tersebut diantaranya *Reyog Ponorogo* dan *Reyog Barong Abang*. Menurut Bramantyo kesenian tersebut selain bisa memikat banyak massa, juga sangat menarik karena

memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Terlihat dari topeng yang terbuat dari bahan alam. Kreativitas tersebut menjadikan alam lebih bermanfaat dan tidak terbuang sia-sia.

Selain mengamati kesenian yang sudah ada, Bramantyo memperhatikan kekayaan alam yang ada disekitar desa Sekarputih dan beberapa upacara adat yang ada. Desa Sekarputih memiliki upacara adat khas yaitu upacara adat *Kebo Ketan* yang fenomenal dan selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Kebo-keboan menjadi ciri khas dalam upacara adat tersebut. Selain upacara tersebut, di Desa Sekarputih banyak tumbuh pohon bambu. Kedua hal tersebut menjadikan Bramantyo bersama LSM Kraton Ngiyom tertarik untuk membuat kesenian *Reyog Mahesa Nempuh* yang mengandung unsur kerbau dan bambu. Faktor lain yang mendukung adalah adanya pengrajin bambu dalam keanggotaan LSM Kraton Ngiyom. Hal tersebut dapat dilihat bahwa proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* tak lepas dari faktor lingkungan. Sebagian warga Ngawi menyukai kesenian kerakyatan yang ramai seperti *Reyog*. Faktor kedua, Bramantyo dan LSM Kraton Ngiyom mempertimbangkan tujuan dari diciptakannya *Reyog Mahesa Nempuh*, yakni sebagai sajian pada inti upacara adat Kebo ketan. Dari kedua faktor tersebut Bramantyo dan LSM Kraton Ngiyom berkeinginan menciptakan *Reyog* dengan ciri khas topeng kerbau yang terbuat dari bambu.

Dengan berdiskusi bersama LSM Kraton Ngiyom dilakukan pencarian tema dan tipe yang cocok untuk kesenian *Reyog Mahesa Nempuh*. Mengaitkan dengan visi misi LSM Kraton Ngiyom maka diperoleh kesepakatan untuk membuat tari kerakyatan. *Reyog Mahesa Nempuh* direalisasikan sesuai dengan ciri-ciri tari kerakyatan, menggunakan tipe tari prosesi, gerak sederhana dan dominan pada gerak murni dibandingkan dengan gerak maknawi. Penari pada *Reyog Mahesa Nempuh* terdiri dari penari kendang dan penari topeng. *Reyog Mahesa Nempuh* ditujukan sebagai hiburan rakyat. Dalam proses eksplorasi ini Bramantyo tidak mengabaikan kesenian yang sudah ada. Beliau menjadikan kesenian yang sudah ada tersebut sebagai sumber inspirasi dalam pembentukan motif ataupun pola garap untuk mencapai suasana yang diinginkan.

Berkaca dari proses eksplorasi yang dilakukan Bramantyo Prijosusilo bersama LSM Kraton Ngayom, peneliti melihat adanya proses adopsi dan adaptasi yang dilakukan. Proses adopsi dapat dilihat dari topeng *Reyog Mahesa Nempuh*, topeng yang terinspirasi dari *Reyog Ponorogo*. Bentuk Topeng *Reyog Ponorogo* menggunakan kepala macan dan dadak dari burung merak dan di adopsi dalam *Reyog Mahesa Nempuh* menjadi bentuk kepala kerbau dan *dadak* dari bambu. Selain proses adopsi juga terdapat proses adaptasi, nampak dari bentuk tari prosesi yang mengadaptasi proses upacara adat *Kebo Ketan*.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan tahap pencarian dan penemuan gerak, tahap improvisasi sebagai proses penguatan dan penemuan kreativitas (Hadi, 2012:76). Sebelum mencari gerak tentu mengumpulkan para penari terlebih dahulu. *Reyog Mahesa Nempuh* akan dikemas dalam bentuk tari kerakyatan dengan menggambarkan upacara adat *Kebo Ketan* seperti arak-arakan. *Reyog Mahesa Nempuh* terdiri dari 10 penari wanita sebagai penari kendang, dan 5 penari pria sebagai tokoh topeng. Tidak semua penari yang tergabung memiliki pengalaman tari. Kembali lagi tujuan dari LSM Kraton Ngayom adalah membangkitkan kesenian rakyat. Maka dari itu Bramantyo memanfaatkan sumber daya manusia dari Desa tempat kesenian ini tumbuh.

Improvisasi dapat diartikan sebagai kebebasan pencarian gerak secara spontan yang akan diterapkan sebagai hasil sikap kreatif dalam penciptaan (Soedarsono, 1978: 40). Improvisasi berarti proses penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, gerak-gerak tertentu juga sering muncul dari gerak yang telah dipelajari (Hawkins:1990:17-29) Sebelum pencarian gerak, para penari diberikan pengetahuan atau pembekalan terkait gerak menghidupkan topeng. Tahap tersebut sangat penting dilakukan karena sebuah pertunjukan tari dengan properti topeng tidak akan menarik jika penari tidak berhasil menghidupkan topeng. Selain terfokus pada topeng, gerak kaki penari topeng cenderung menirukan lampah kerbau yang halus dan langkahnya kecil. Penari kendang dominan menggambarkan rakyat yang

melakukan arak-arakan Kebo Ketan dengan gerak memukul kendang secara rancak.

Pembentukan gerak tidak dilakukan oleh koreografer atau pencipta saja namun para penari dibebaskan untuk berdiskusi mencari gerakan dengan dasar yang telah dijelaskan. Proses improvisasi ini diibaratkan *ngrogoh ing alam suwung*, para penari dibebaskan mencari gerak yang tidak dibatasi pakemnya, memiliki keunikan serta belum pernah ada sebelumnya (Jibril, wawancara 10 Februari 2022).

Terdapat perbedaan dalam tahap improvisasi, dimana penacarian tidak terpaku pada gerak saja namun juga iringan dan topeng. Iringan dibebaskan untuk mengeksplorasi musik perkusi. Pembuatan topeng disesuaikan dengan *Kebo* bahan dasar topeng tentunya dari alam yaitu pohon *dadap* dan bambu. Pada tahap ini tidak dilakukan pembentukan gerak secara paten, artinya gerak dapat berubah kapan saja.

c. Komposisi

Tahap pembentukan atau komposisi adalah puncak dari proses penciptaan. Pada tahap ini seluruh anggota LSM Kraton Ngayom dan penari melakukan proses seleksi, menyusun, merangkai dan menata motif-motif gerak menjadi satu karya yang utuh (Hadi, 2012:50-55). Proses pembentukan terdiri dari 2 langkah, yang pertama proses pembentukan gerak dan yang kedua proses pembentukan struktur tari.

Dalam proses gerak pastinya mengalami pengulangan atau repetisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumandyo Hadi bahwa penyusunan gerak menghendaki prinsip repetisi karena tari terjadi dalam waktu sesaat. Tanpa adanya repetisi suatu tangkapan indrawi akan cepat hilang berganti motif gerak lain. Bentuk gerak yang dijadikan ciri khas dalam sajian hendaknya dilakukan repetisi untuk menampakkan kekhasan tersebut (Hadi, 2012:43). Gerak yang ada pada *Reyog Mahesa Nempuh* memanglah banyak repetisi dan tentunya sederhana dikarenakan tarian ini merupakan tari kerakyatan. Gerak repetisi bisa dilihat dari gerak *kebo njerum*, gerak kerbau berputar, gerak pukulan dari penari kendang.

Reyog Mahesa Nempuh mengutamakan kesederhanaan yang menghibur.



Gambar 1. Pertunjukan Reyog Mahesa Nempuh
(Sumber: dokumentasi pribadi).

Struktur urutan pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* secara sederhana menyesuaikan prosesi upacara adat *Kebo Ketan*. Urutan pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* terdiri dari tiga tahap :

1. Babak 1 : Pembuka, diawali dengan masuknya penari kendang ke arena dengan membentuk pola horizontal.
2. Babak 2 : Inti, masuknya tokoh *Reyog Mahesa Nempuh* ke arena, penari kendang melingkari *Reyog*.
3. Babak 3 : Penutup, pada gerak penutup *Mahesa Nempuh* keluar arena diikuti penari kendang.

Pada proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh*, komposisi bukanlah akhir dari penciptaan karya. Karya *Reyog Mahesa Nempuh* merupakan karya yang tidak pernah berhenti berproses. Setiap tahun ataupun setiap hendak dilaksanakan pertunjukan selalu mengalami perkembangan walaupun tidak signifikan. Tidak hanya gerak yang terus berproses, topeng pun terus bertambah dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 telah terdapat 4 topeng yaitu, *mahesa nempuh*, *mahesa ayu*, *mahesa kantong*, *mahesa gudel*.

Dari hasil pembentukan ini terbentuklah karya baru dari LSM Kraton Ngayom yang berjudul *Reyog Mahesa Nempuh*. Menurut Bramantyo Prijosusilo, *Mahesa Nempuh*

terinspirasi dari nama dapur keris yang memiliki arti usaha keras, usaha keras ini dikaitkan dengan usaha LSM Kraton Ngayom dalam membangkitkan kesenian rakyat (wawancara, 22 Agustus 2021). Dibawah ini merupakan elemen-elemen dari hasil pembentukan.

1). Gerak dan pola lantai

Gerak merupakan unsur utama dalam tari bisa disebut juga sebagai media komunikasi antara penyaji dan penonton dalam pertunjukan tari. Gerak tari dibagi menjadi dua yakni maknawi dan murni. Gerak murni merupakan gerak yang dibuat hanya untuk mewujudkan sesuatu yang indah saja tanpa mengandung makna, gerak maknawi merupakan gerak yang memiliki makna didalamnya (Soedarsono, 1978:22-23). Pada *Reyog Mahesa Nempuh* terdapat dua macam gerak tersebut, yakni maknawi dan murni namun sebagian besar gerak dominan ke gerak murni.

Gerak maknawi dapat dilihat dari gerakan tokoh topeng *Reyog Mahesa Nempuh* yang menirukan *solah* kerbau serta pada gerakan arak-arakan penari kendang. Gerak murni dari tokoh topeng diantaranya gerakan mengangguk, berjalan dan berlari kecil. Gerak murni pada penari kendang terdiri dari gerakan *lampah gejug*, gerakan memutar pemukul kendang, *ogek pundak* dan berjalan kecil-kecil. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerak inti pada penyajian *Reyog Mahesa Nempuh*, pada setiap penyajian, gerak tersebut dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan durasi. Koreografer memberi kebebasan penari untuk melakukan improvisasi dikarenakan tari ini merupakan tari kerakyatan yang tidak terikat oleh kaidah-kaidah tertentu.

Pola lantai merupakan sebuah pola yang dibentuk dan digunakan penari untuk berpindah tempat, bergerak, maupun bergeser untuk menguasai panggung. *Reyog Mahesa Nempuh* tidak menggunakan banyak pola lantai, pola lantai dibentuk sederhana. Jenis pola lantai yang digunakan diantaranya horizontal, vertikal, tapal kuda dan lingkaran.

Pola horizontal digunakan ketika penari kendang pertama masuk panggung. Pada saat babak 2, masuknya tokoh topeng, penari kendang

membentuk tapal kuda, tokoh topeng menari di tengahnya. Selanjutnya penari akan membentuk lingkaran dan memutari tokoh topeng. Penyajian ditutup dengan pola vertikal masuknya tokoh topeng dan penari *reyog*.

2). Iringan

Iringan merupakan salah satu elemen yang dapat menghidupkan suasana pada tari, memberi ilustrasi dan sebagai pengatur waktu dalam tari. Iringan pada tari terdiri dari iringan internal dan eksternal. Iringan internal berasal dari dalam diri penari seperti tepuk tangan, tarikan nafas, hentakan kaki dan suara-suara atau bunyi yang dikeluarkan penari. Musik eksternal tidak lagi dilakukan oleh penari tapi dilakukan oleh oranglain baik dengan nyanyian maupun permainan alat musik (Murgiyanto, 1977:43-44).

Dalam penyajian *Reyog Mahesa Nempuh* menggunakan musik eksternal. Musik yang digunakan berjenis musik perkusi. Ide iringan tersebut sejalan dengan pendapat Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul koreografi (1983:53) alat musik perkusi dilihat dari bentuk dan kualitas ritmis yang tinggi biasa digunakan pada tari-tarian rakyat yang sederhana bentuknya. Alat musik pada tarian ini dimainkan secara bersama-sama. Penari kendang juga mengikuti ritme dan ketukan yang telah dibentuk polanya pada iringan. Alat musik yang digunakan pada *Reyog Mahesa Nempuh* diantaranya : 3 bedug, kendang, demung, saron, bonang, gong, kethuk.

3). Tata busana dan Tata Rias

Tata busana pada tari terdiri dari busana yang digunakan penari beserta aksesorisnya. Tata busana dan tata rias pada tari selain digunakan untuk mempercantik penampilan, tata busana berfungsi sebagai penjelas dalam penokohan. Baik penari kendang maupun tokoh topeng menggunakan tata busana yang sama, terdiri dari: kaos hitam, celana hitam, *angkin* motif kotak-kotak, *iket*, kalung *kace*, gongseng pada pergelangan tangan dan kaki. Perbedaan penari kendang dengan tokoh topeng terletak pada properti yang akan digunakan penari topeng. Penari kendang menggunakan rias *corrective*, biasanya ditambah dengan gambaran pada pelipis yang digunakan untuk mempercantik saja tanpa ada makna tertentu.

4). Perlengkapan (*property*)

Perlengkapan merupakan benda yang dijadikan pendukung dalam tari dan digunakan dalam menari. Perlengkapan bukan termasuk dalam busana. Perlengkapan yang digunakan pada *Reyog Mahesa Nempuh* adalah topeng. Topeng pada *Reyog Mahesa Nempuh* berbentuk kepala kerbau dengan *dadak* dari bambu. Setiap tahunnya selalu ada tambahan jenis topeng, sampai saat ini sudah ada 4 topeng yaitu: *Mahesa Nempuh*, *Mahesa Kantong*, *Mahesa Ayu dan Mahesa Gudel*. Tokoh utama dalam kesenian ini adalah *Mahesa Nempuh* yang memiliki karakter kuat dan berwibawa. *Mahesa Kantong* dan *Mahesa Gudel* memiliki karakter lucu dan lincah dengan gerak gecul. *Mahesa Ayu* memiliki karakter yang cantik dan kemayu.



Gambar 2: Topeng *Reyog Mahesa Nempuh*

(Sumber: Youtube Kraton Ngayogyakarta)

5). Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat yang digunakan untuk menyajikan pertunjukan atau pementasan. Syarat tempat pertunjukan pada umumnya berbentuk ruang, datar, terang dan mudah dilihat oleh penonton (Hidayat, 2005:56). Pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* dilaksanakan di tempat-tempat terbuka seperti lapangan, pendhapa dan halaman yang luas. Sebelum pandemi *Reyog Mahesa Nempuh* dipentaskan di lapangan terbuka setelah upacara adat *Kebo ketan*. Sudah 3 tahun ini *Mahesa Nempuh* hanya ditampilkan di halaman rumah tua Desa Sekarputih.

Simpulan

Penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* dipelopori Bramantyo Prijosusilo bersama LSM Kraton Ngiyom dengan menggunakan pendekatan koreografi teknik. Penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan yang dilakukan Bramantyo Prijosusilo bersama LSM Kraton Ngiyom menggunakan pendekatan koreografi teknik. Proses penciptaan *Reyog Mahesa Nempuh* terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Keunikan *Reyog Mahesa Nempuh* terdapat pada topeng *Reyog*, yang mengadopsi bentuk topeng dari *Reyog Ponorogo* dan *Reyog Barong Abang*. Hasil adopsi dapat dilihat dari bentuk topeng macan menjadi topeng kerbau dan dadak merak menjadi dadak bambu. Struktur pertunjukan *Reyog Mahesa Nempuh* hasil adaptasi dari upacara adat *Kebo Ketan* ke dalam bentuk tari prosesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hadi, Sumandyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hartanti, D., Iryanti, V.E., & Putra, H.B. 2018. Proses Penciptaan Tari Tani Melati Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang Karya Bayu Kusuma Listyanto. *Jurnal Seni Tari*, 7(2),34-42.
- Hartono. 1980. *Reog Ponorogo*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari (The Art of Making Dances)*. Terjemahan Murgiyanto, Sal. 1983. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Khoirunnisa, Hanifa. 2017. *Bentuk Pertunjukan Tari Kridhajati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mayangsari, Retno Ayu. 2020. *Bentuk Pertunjukan dan Nilai Karakter Kesenian Pencak di Sanggar Karya Muda Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember*. Jurnal Apron Universitas Negeri Surabaya. (online) <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/40080>. Diakses pada 28 Oktober 2021.
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. 1986. Yogyakarta: Lagaligo
- Murcahyanto, Mariadah. 2020. *Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq*. Jurnal Sejarah dan Riset Sosial Humaniora Vol 3, Nomor 2.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Koreografi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prihatini, Nanik Sri. 2019. *Unsur Penggarapan Tari Dolalak Lentera Jawa II Karya Melania Sinarang Putri*. Jurnal Seni Budaya Vol. 17, No. 2.
- Prijosusilo, Bramantyo. 2019. *Seni Kejadian Berdampak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Restiana, I., & Arsih, U. 2019. Proses Penciptaan Tari Patholan di Kabupaten Remban. *Jurnal Seni Tari*, 8 (1), 111-119.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Yogyakarta: Ikalasti.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan Pengembangan Ilmu Budaya.
- Tabrani, Primadi. 2006. *Kreativitas dan Humanitas: Sebuah Studi tentang Peranan Kreativitas dalam Perikehidupan Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Ulivia. 2015. Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijoto Sinangling Karya Eko Febrianto. *Skripsi. Tidak diterbitkan*.
- Wahyuningsih, Dwi Indah. 2014. *Pertunjukan Barongan Gembong Kamijoyo Kudus*. Jurnal Sendratasik Universitas Negeri

Semarang. (online)
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9605>. Diakses pada 28
Oktober 2021.

